

**Perbedaan Model Pembelajaran dan Jenis Kelamin terhadap Hasil Belajar *Passing* Bola  
Voli pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 PLUS Nabire**

**Hadi Martono**

**Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire**

**Email: [hadimartono19@gmail.com](mailto:hadimartono19@gmail.com)**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis: (1) perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *peer teaching* dan *jigsaw* terhadap hasil belajar bola voli; (2) perbedaan pengaruh antara berjenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap hasil belajar bola voli; (3) interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar bola voli.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dalam rancangan menggunakan dua bentuk perlakuan. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik *purposive sampling* dengan desain faktorial 2 X 2 dan diperoleh sampel sebanyak 59 orang dari total populasi 131 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penilaian teknik *passing* atas dan *passing* bawah bola voli. Teknik analisis data menggunakan uji anava dua jalur dengan program SPSS 16.0 dan taraf signifikansi 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) tidak terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *peer teaching* dan *jigsaw* terhadap hasil belajar bola voli dengan keterangan nilai signifikansi 0,165 dan nilai  $F_{hitung} (1,983) < \text{nilai } F_{tabel} (3,161)$ , model pembelajaran *peer teaching* mengalami peningkatan rata-rata sebesar 17.426, sedangkan model pembelajaran *jigsaw* mengalami peningkatan rata-rata sebesar 15.252. (2) tidak terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap hasil belajar bola voli dengan keterangan nilai signifikansi 0,614 dan  $F_{hitung} (0,258) < \text{nilai } F_{tabel} (3,161)$ , laki-laki mengalami peningkatan rata-rata sebesar 16.731, sedangkan perempuan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 15.947; (3) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar bola voli dengan keterangan nilai signifikansi 0,309 dan nilai  $F_{hitung} (1,053) < \text{nilai } F_{tabel} (3,161)$ .

Simpulan dalam penelitian ini adalah: (1) tidak ada perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *peer teaching* dan *jigsaw* namun terjadi peningkatan terhadap hasil belajar *passing* bola voli. (2) tidak ada perbedaan pengaruh antara berjenis kelamin laki-laki dan perempuan namun terjadi peningkatan terhadap hasil belajar *passing* bola voli, (3) tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar *passing* bola voli. Disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *peer teaching* dan *jigsaw* karena dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bola voli, hasil belajar *passing* bola voli tidak boleh didasarkan aspek jenis kelamin, karena jenis kelamin tidak mempengaruhi hasil belajar *passing* bola voli.

**Kata Kunci:** Model, Pembelajaran, Jenis Kelamin, Hasil Belajar.

## ABSTRACT

This study aims to find, test, and analyze: (1) the influence comparison between *peer teaching* learning model and *jigsaw* towards volleyball learning results; (2) the difference effects between male and female towards volleyball learning results; (3) the interactions between learning models and genders towards volleyball learning results.

This study used experimental method with two treatments model and each of treatment has two level as attributes. Sampling technique to be used was *purposive sampling* technique with desain 2 X 2 factorial and size of sample was 59 students of 131 population. This Research instrument using passing volleyball technique. Data analysis technique in this study was Anava (Analysis of Variance) two-tailed by using SPSS 16.0 and level of significance was 0,05.

The result showed: (1) there was no difference effects between *peer teaching* learning model and *jigsaw* towards volleyball learning results by the significant score was 0,165 and  $F_{hitung} (1,983) < \text{score } F_{tabel} (3,164)$ , *peer teaching* learning model increased by an average of 17.426 while *jigsaw* learning model increased by an average of 15.252. (2) there was no difference effects between male and female students towards volleyball learning results by the significant score was 614 dan  $F_{hitung} (0,258) < \text{score } F_{tabel} (3,164)$ , male increased by an average of 16.731 while female increased by an average of 15.947. (3) there was no interaction effects between learning models and genders towards volleyball learning results by the significant score was 0,309 dan nilai  $F_{hitung} (1,053) < \text{score } F_{tabel} (3,164)$ .

The conclusions in this study including: (1) there was no influence difference between *peer teaching* learning model and *jigsaw* but an increase in the *passing* towards volleyball learning results. (2) there was no difference effects between male and female but an increase in the *passing* towards volleyball learning results. (3) there was no interaction effects between learning models and genders towards volleyball learning results. It is advisable to apply the learning model *peer teaching* and *jigsaw* because it can an increase in the *passing* towards volleyball learning results, learning outcomes *passing* volleyball should not be based aspects of gender, but gender no influence towards volleyball learning results.

**Key words:** Learning, Models, Genders, Learning Results.

## I. Pendahuluan

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (penjasorkes) adalah pelajaran wajib yang ada dalam kurikulum pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar/ sederajat, Sekolah Menengah Pertama/ sederajat dan Sekolah Menengah Atas/ SMK/ sederajat. Mata pelajaran penjasorkes merupakan mata pelajaran yang mempunyai aspek-aspek yang sangat luas, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik saja, namun penjasorkes berusaha untuk meningkatkan kemampuan sosial dengan mengembangkan kerjasama dengan sesama, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan nilai-nilai ataupun sikap, mencukupi kebutuhan gerak.

Penjasorkes harus diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa secara seimbang (Samsudin 2008:2-3). Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas kesehariannya tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, akan tetapi seorang guru harus bisa melaksanakan keterampilan manajemen dalam pembelajarannya dengan baik. Badan Standar Pendidikan Nasional (BSPN) (2006:1564).

Kekhasan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bisa mencakup semua aspek perkembangan anak yakni dalam domain kognitif, psikomotor dan afektif, menjadi keunggulan yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran lainnya. Lebih luasnya, pendidikan jasmani memberikan keuntungan dalam lima domain perkembangan anak yakni perkembangan fisik, perkembangan gaya hidup, perkembangan afektif, perkembangan sosial dan perkembangan kognitif (Bailey 2006:397). Dampak pendidikan jasmani terhadap fisik merupakan dampak yang paling populer dan diposisikan sebagai kontribusi unik dari pendidikan jasmani yang meliputi kebugaran jasmani, keterampilan gerak, dan pengetahuan yang berujung pada pemahaman gaya hidup aktif dan sehat sepanjang hayat (Suherman, 2013:4).

Materi pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan jasmani salah satunya yaitu permainan bola besar dengan materi permainan bola voli. Dalam permainan bola voli untuk dapat bermain harus tahu teknik dasar bermain bola voli. Penguasaan teknik dasar bola voli akan menunjang penampilan bermain bola voli dengan baik. Teknik dasar bola voli yang diajarkan di sekolah yaitu *passing* bawah, *passing* atas, servis, smash, blok. Kemampuan siswa menguasai tehnik dasar

tersebut dapat mendukung penampilan dalam bermain bola voli, baik secara individu maupun tim.

Salah satu materi yang diajarkan dalam pendidikan jasmani dan olahraga yaitu permainan bola besar dengan materi permainan bola voli. Materi permainan bola voli yang diajarkan di sekolah yaitu servis, *passing*, *block* dan *smash*. Penguasaan teknik dasar bola voli akan menunjang penampilan bermain bola voli dengan baik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam belajar adalah menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok yaitu metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa yang memberi kebebasan pada siswa mengembangkan kreatifitas dengan melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil. Djahiri dalam Isjoni (2009:26) pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya.

Peneliti mengamati proses pembelajaran penjasorkes di Kabupaten Nabire, hasil pengamatan diperoleh hasil sebagian besar yang masih jauh dari harapan. Pada proses pembelajaran penjasorkes ditemui beberapa hal sebagai berikut : 1). Pembelajaran yang belum dikemas dalam model-model pembelajaran. 2).Kurang modifikasi permainan dalam pembelajaran penjasorkes untuk menarik siswa. 3). Pemberian materi penjasorkes kurang bervariasi, pelaksanaan pembelajaran terkesan monoton yang membuat siswa bosan dan kurang bisa berpartisipasi langsung dalam pembelajaran. Samsudin (2008:12) mengemukakan bahwa sampai dewasa ini, salah satu masalah yang dihadapi dalam melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah terbatasnya sarana dan prasarana penunjang, dan bervariasinya kondisi pendidikan jasmani di sekolah-sekolah.

Berdasarkan hasil belajar permainan bola voli siswa kelas X SMA Negeri 1 Plus Nabire untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) penjasorkes adalah 70. Hasil yang diperoleh dari tes bola voli dengan 57 dari rata rata kelas masih banyak dibawah KKM. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar teknik dasar *passing* atas dan *passing* bawah bola voli masih rendah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan suatu alternatif dan pemecahan agar dapat memberi perubahan yang lebih baik dalam menguasai materi permainan bola voli.

Faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran yang diterapkan guru. Dalam praktik pengajaran

selama ini, guru menjadi pusat kegiatan pengajaran, guru menjadi dominan, siswa seolah gelas kosong yang harus selalu diisi air (Hariyanto dan Suyono, 2012:10). Ketidakberhasilan siswa dalam belajar, guru gagal menerapkan strategi dan metode mengajar di kelas (Zuldafrial, 2012: 212). Siswa memiliki interest yang heterogen, idealnya guru harus menggunakan metode yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yaitu model *peer teaching* dan *jigsaw*. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa karena pembelajaran yang monoton.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) dalam Rusman (2013:205-206) menyatakan bahwa: (1) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar *passing* bola voli pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Plus Nabire”

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen semu semu (*quasi eksperiment*). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 131 orang, sedangkan yang menjadi sampel adalah 59 orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui instrumen penilaian teknik *passing* atas dan *passing* bawah bola voli. Teknik analisis data menggunakan uji anava dua jalur dalam program SPSS 16.0 dan taraf signifikansi yaitu 0.05.

## **III. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan: (1) tidak terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *peer teaching* dan *jigsaw* terhadap hasil belajar bola voli dengan keterangan nilai signifikansi 0,165 dan nilai  $F_{hitung} (1,983) < \text{nilai } F_{tabel} (3,161)$ , model pembelajaran *peer teaching* mengalami peningkatan rata-rata sebesar 17.426, sedangkan model pembelajaran *jigsaw* mengalami peningkatan rata-rata sebesar 15.252. (2) tidak terdapat perbedaan pengaruh

antara siswa yang memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap hasil belajar bola voli dengan keterangan nilai signifikansi 0,614 dan  $F_{hitung} (0,258) < \text{nilai } F_{tabel} (3,161)$ , laki-laki mengalami peningkatan rata-rata sebesar 16.731, sedangkan perempuan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 15.947; (3) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar bola voli dengan keterangan nilai signifikansi 0,309 dan nilai  $F_{hitung} (1,053) < \text{nilai } F_{tabel} (3,161)$ .

#### **IV. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *peer teaching* dan *jigsaw* terhadap hasil belajar *passing* bola voli kelas X SMA Negeri 1 Plus Nabire. Pada kelompok siswa/sampel yang memperoleh model pembelajaran *peer teaching* mempunyai hasil belajar *passing* bola voli yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa/sampel yang mendapat model pembelajaran *jigsaw*. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. (Heri Rahyubi 2014:251).

Model pembelajaran *peer teaching* adalah pola belajar antar sesama siswa. Dalam proses ini guru tidak dapat dipisahkan dari proses afeksi siswa dalam belajar. Untuk menetapkan model ini selain membutuhkan skill yang memadai, juga perlu penguasaan konsep materi yang akan diajarkan kepada siswa. Pelajaran penjasorkes merupakan pembelajaran yang menuntut daya pikir siswa untuk lebih kreatif dan mandiri. Model pembelajaran *jigsaw* menitik beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Rusman 2012:203).

Model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran *jigsaw* keduanya hampir memiliki persamaan dalam tahap pelaksanaannya. Hasil penelitian menjelaskan model

pembelajaran *peer teaching* dapat meningkatkan rata-rata hasil belajar *passing* bola voli sebesar 17,426 sedangkan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan rata-rata hasil belajar sebesar 15,252. Rata-rata peningkatan untuk metode pembelajaran *peer teaching* lebih besar dibandingkan dengan model pembelajaran jigsaw akan tetapi **perbedaan peningkatannya tidak signifikan**.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Model pembelajaran tersebut dipilih dan disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran yang dipakai dalam kegiatan belajar-mengajar haruslah model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat belajar siswa, sehingga materi materi pelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami. Siswa memiliki *interest* yang heterogen, idealnya guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *peer teaching* dan *jigsaw*. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa karena pembelajaran yang monoton.

Rusman (2013: 205-206) menyatakan bahwa: (1) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, metode ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain metode pembelajaran yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar pada siswa yaitu jenis kelamin. Jenis kelamin juga dapat menentukan perbedaan prestasi belajar siswa.

Dari berbagai penelitian mengenai perbedaan kemampuan, diperoleh hasil bahwa anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam kemampuan verbal, berfikir divergen dan dalam kecerdasan umum, sedangkan anak laki-laki melebihi anak perempuan dalam kemampuan kuantitatif dan visual spasial. Disamping itu anak perempuan pada umumnya mencapai nilai lebih tinggi pada tes prestasi, lebih sedikit mengulang kelas dan kurang menimbulkan masalah di dalam kelas (Munandar, 2004:254-255).



Faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa adalah metode pembelajaran yang diterapkan guru. Dalam praktik pengajaran selama ini, guru menjadi pusat kegiatan pengajaran, guru menjadi dominan, siswa seolah gelas kosong yang harus selalu diisi air (Hariyanto dan Suyono, 2012: 10). Ketidakberhasilan siswa dalam belajar, guru gagal menerapkan strategi dan metode mengajar di kelas (Zuldafrial, 2012:212). Faktor faktor yang mempengaruhi tidak ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *peer teaching* dan *jigsaw* terhadap hasil belajar *passing* bola voli kelas X SMA Negeri 1 Plus Nabire adalah:

- 1) Model pembelajaran *peer teaching* dan *jigsaw* merupakan hal yang baru sehingga dalam proses pembelajaran selalu mendapat bimbingan dari guru, sehingga waktu banyak terpakai untuk koreksi yang mengakibatkan waktu yang tersedia tidak maksimal digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Siswa yang ditunjuk menyampaikan materi pelajaran tidak mampu menyampaikan keterampilan yang dimiliki sehingga peserta didik tidak terfokus pada materi tetapi pada tutor yang menyampaikan materi.
- 3) Siswa yang ditunjuk untuk menyampaikan materi pelajaran kurang menguasai materi pelajaran, sehingga kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran dan membuat peserta didik sulit menangkap pelajaran dan akhirnya nilainya jauh dari yang diharapkan.
- 4) Siswa yang ditunjuk mengajar kurang menguasai kelas, sehingga suasana kelas yang tidak menunjang mengganggu siswa dalam belajar.
- 5) Siswa yang ditunjuk untuk menyampaikan materi pelajaran kurang mampu memotivasi anak dalam belajar, sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran, anak kurang menaruh perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh temannya, sehingga ilmu yang terkandung di dalam materi yang disampaikan itu berlalu begitu saja tanpa ada perhatian khusus dari anak didik.
- 6) Siswa yang ditunjuk menyampaikan materi menyamaratkan kemampuan anak di dalam menyerap pelajaran, sehingga siswa yang mengajar tidak mengetahui bahwa ada anak didiknya yang daya serapnya di bawah rata-rata mengalami kesulitan dalam belajar.
- 7) Siswa yang ditunjuk dalam menyampaikan materi pelajaran tidak membuat persiapan mengajar atau setidaknya menyusun langkah-langkah dalam mengajar, yang disertai dengan ketentuan-ketentuan waktu untuk mengawali pelajaran, waktu untuk kegiatan

proses dan ketentuan waktu untuk akhir pelajaran yang mengakibatkan pembelajaran di kelas berlangsung seolah tanpa arah.

- 8) Siswa yang ditunjuk untuk menyampaikan materi pelajaran tidak menguasai cara berkomunikasi yang benar sehingga pengajar mengalami kesusahan dalam mengelola kelas yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Menurut Gallanghern 2001 dalam Sugihartono (2007:38) laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam perkembangan fisik, emosional, dan intelektual. Pada kelompok siswa/sampel laki-laki mempunyai hasil belajar *passing* bola voli yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa/sampel perempuan, karena pada siswa laki-laki memiliki keinginan dan dorongan yang kuat untuk menyelesaikan pembelajaran yang baik, sehingga mempunyai tujuan yang jelas dengan mencapai hasil belajar yang maksimal dibandingkan dengan siswa perempuan. Tidak ada perbedaan pengaruh antara berjenis kelamin laki-laki dan perempuan namun terjadi peningkatan terhadap hasil belajar *passing* bola voli, laki-laki mengalami peningkatan rata-rata sebesar 16.731, sedangkan perempuan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 15.947, dalam hal ini hasil belajar *passing* bola voli laki-laki lebih tinggi terhadap terhadap hasil *passing* bola voli perempuan.

Pada penelitian ini, sampel penelitian ini yang digunakan siswa kelas X A dan kelas X B, dengan membagi sampel menjadi 2 kelompok laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian diketahui tidak ada perbedaan hasil yang signifikan hasil belajar dan kedua kelompok tersebut. Dapat diartikan bahwa hasil belajar *passing* bola voli antara siswa laki-laki tidak berbeda dengan siswa perempuan dan siswa laki-laki tidak menjamin hasil belajar *passing* bola voli lebih baik dari siswa perempuan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa baik jenis kelamin tidak dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan hasil belajar, siswa akan tertarik untuk belajar sesuatu dalam hal ini teknik dasar permainan bola voli, berusaha mempelajari materi tersebut dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang baik, sebaliknya siswa yang tidak berusaha mempelajari materi tersebut dengan baik dan tekun tidak memperoleh hasil yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tidak ada perbedaan pengaruh hasil belajar *passing* bola voli yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan kelas X SMA Negeri 1 Plus Nabire adalah:

- 1) Pengelompokan jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak dikelompokkan berdasarkan rengking keterampilan yang dimiliki tetapi menggunakan seluruh siswa yang terdapat pada kelas yang mengakibatkan hasil menjadi bias.
- 2) Keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan ketertarikan siswa dalam mempelajari materi dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang baik, dalam ini jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak dapat digunakan sebagai pedoman dalam menentukan hasil belajar.
- 3) Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar *passing* bola voli kelas X SMA Negeri 1 Plus Nabire.

Berdasarkan hasil penelitian sampel laki-laki yang mendapat perlakuan model pembelajaran *peer teaching*, memiliki hasil 18.610 sampel laki-laki yang mendapat perlakuan model pembelajaran *jigsaw*, memiliki hasil 14.851. Sampel perempuan mendapat perlakuan model pembelajaran *peer teaching* memiliki hasil 16.242 yang mendapat perlakuan model pembelajaran *jigsaw* memiliki 15.652

Hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar *passing* bola voli. Model pembelajaran yang diterapkan yaitu *peer teaching* dan *jigsaw* yang memiliki ciri tersendiri dalam pengaplikasian langkah-langkahnya, model pembelajaran ini merupakan hal yang baru sehingga dalam penerapannya tidak memberikan pengaruh pada materi bola voli. Pada materi bola voli sangat identik dengan kemampuan motorik siswa dalam melakukan praktik bola voli berupa *passing* bawah dan *passing* bawah. Mahardika (2010:5) mengartikan bahwa hasil belajar diartikan sebagai *abilities* atau kecakapan-kecakapan yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar tertentu.

Hasil belajar untuk materi bola voli tidak dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran dengan jenis kelamin. Dengan demikian model pembelajaran dan jenis kelamin tidak memiliki peran terhadap proses belajar teknik belajar *passing* atas dan *passing* bawah pada materi bola voli pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Plus Nabire. Prestasi belajar yang baik merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar di suatu sekolah. Peningkatan kuantitas siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik juga akan meningkatkan mutu sekolah yang

bersangkutan. Sudjana (2005:45) mengartikan prestasi belajar sebagai “kemampuan keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan proses untuk mendapatkan perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotor”. Jadi prestasi belajar seseorang siswa adalah proses dan juga hasil dari keterampilan dan penguasaan mata pelajarannya, dimana penguasaan tersebut dinilai dengan angka sebagai perwujudan yang telah dicapai siswa dalam belajarnya. Jenis kelamin laki-laki tidak dengan sendirinya menghasilkan prestasi belajar yang tinggi dan jenis kelamin perempuan tidak dengan sendirinya menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Siswa dengan jenis kelamin laki-laki secara fisiologis dikaruniai kemampuan fisik yang lebih kuat dari siswa yang berjenis kelamin perempuan. Sebaliknya, siswa dengan jenis kelamin perempuan dikaruniai hal-hal yang mungkin saja dapat mengganggu intensitas belajarnya, misalnya siklus haid, siswa perempuan memiliki kondisi psikologi yang tidak stabil dan mudah terganggu. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar dan jenis kelamin, sehingga ada faktor lain yang lebih dominan yang menentukan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas, diketahui bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan jenis kelamin yang diterapkan pada materi bola voli Hal tersebut memberikan pengertian bahwa model pembelajaran dan jenis kelamin pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Plus Nabire tidak berinteraksi dengan jenis kelamin, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heong dkk. (2011) bahwa jender, prestasi akademik, dan status sosial ekonomi tidak mempengaruhi kemampuan berpikir siswa. Sejalan hasil tersebut, Reese dkk. (2009) juga melaporkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal kemampuan berpikir divergen.

## **V. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar *passing* bola voli pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Plus Nabire, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Tidak ada perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *peer teaching* dan *jigsaw*, namun terjadi peningkatan terhadap hasil belajar *passing* bola voli, siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *peer teaching* lebih

tinggi dari pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *jigsaw*. 2) Tidak ada perbedaan pengaruh antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap hasil belajar *passing* bola voli, namun terjadi peningkatan terhadap hasil belajar *passing* bola voli, siswa laki-laki lebih tinggi dari pada siswa perempuan. 3) Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar *passing* bola voli pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Plus Nabire.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Standar isi dan Standar Proses*.
- Bailey, R. 2006. Physical Education And Sport In Schools: A Review Of Benefit And Outcomes. America: *Journal of School Health*.
- Hariyanto dan Suyono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Heong, Y. M., Othman, W.B., Yunos, J.B.M., Kiong, T.T., Hassan, R.B., & Mohamad. M.M.B. 2011. The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students. *International Journal of Social Science and Humanity, Vol. 1, No. 2, July 2011*, (Online).
- Heri Rahyubi. 2014. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Nusa Media
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Reese, H. W., Lee, L., & Cohen, S. H., Puckett, J. M. 2009. Effects of intellectual variables, age, and gender on divergent thinking in adulthood. *International Journal of Behavioral Development*, 2001 25 (6) 491–500, (Online), ([nccuir.lib.nccu.edu.tw/bitstream/140.119/20791/1/p99.pdf](http://nccuir.lib.nccu.edu.tw/bitstream/140.119/20791/1/p99.pdf)), diakses tanggal 21 April 2013.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung:Alfabeta.
- Samsudin. 2008, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, Jakarta: Litera.
- Sudjaan, Nana, 2005, *Dasar-dasar proses belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugihartono. Nur, Kartika F. Farida Harahap Dkk.2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Suherman, A. 2013. *Membangun Kualitas Hidup Bangsa Melalui Pendidikan Jasmani*. Pidato Pengukuhan Guru Besar UPI.
- Zuldafrial. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: Cakrawala Media.